

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Posyandu

2.1.1 Pengertian Posyandu

Posyandu merupakan salah satu sarana kesehatan yang bersumber daya masyarakat, dilaksanakan oleh kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan (Kemenkes RI, 2013).

Sebagai wadah pelayanan dasar utama posyandu biasanya dilakukan oleh kader yang sebelumnya sudah dilatih dibidang kesehatan. Kader kesehatan adalah suatu perwujudan peran serta aktif masyarakat dalam pelayanan terpadu (Yulianti Hayya, 2012).

Selain itu posyandu juga merupakan suatu kegiatan pelayanan kesehatan yang kegiatannya dilakukan hanya satu kali dalam sebulan.

2.1.2 Tujuan Penyelenggaraan Posyandu

1. Sebagai penunjang akselerasi penurunan AKI, AKB dan AKABA di Indonesia melalui upaya pemberdayaan masyarakat.
2. Mengoptimalkan peran masyarakat dalam penyelenggaraan upaya kesehatan dasar, terutama yang berkaitan dengan penurunan AKI, AKB dan AKABA.
3. Mengoptimalkan skala jangkauan di dalam pemberian pelayanan kesehatan

2.1.3 Fungsi Posyandu

Fungsi posyandu adalah sebagai media diskusi, media informasi, media edukasi/pendidikan, dan media fasilitasi (pembimbingan) bagi masyarakat.

2.1.4 Sasaran Posyandu

Adapun sasaran posyandu adalah seluruh masyarakat, utamanya yaitu:

1. Bayi
2. Anak balita
3. Ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui
4. Pasangan usia subur (PUS)

2.1.5 Jenis Kegiatan Posyandu

Posyandu mempunyai beberapa kegiatan seperti, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), imunisasi, gizi, serta pencegahan dan penanggulangan diare (Kemenkes RI, 2011).

1. Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)
 - a) Ibu Hamil

Pelayanan yang diselenggarakan untuk ibu hamil mencakup penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pengukuran tekanan darah, pemantauan nilai status gizi (pengukuran lingkaran lengan atas), pemberian tablet besi, pemberian imunisasi Tetanus Toksoid, pemeriksaan tinggi fundus uteri, temu wicara (konseling) termasuk Peranan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi F4K) serta KB pasca persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dibantu oleh kader. Apabila ditemukan kelainan, segera dirujuk ke Puskesmas.

b) Ibu Nifas dan Menyusui

Pelayanan yang diberikan untuk ibu nifas dan menyusui mencakup Penyuluhan/konseling kesehatan, KB pasca persalinan, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI eksklusif dan gizi. Kemudian Pemberian 2 kapsul vitamin A warna merah 200.000 SI, perawatan payudara, serta dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan umum, pemeriksaan payudara, pemeriksaan tinggi fundus uteri (rahim) dan pemeriksaan lochia oleh petugas kesehatan.

c) Bayi dan Anak Balita

Adapun jenis pelayanan yang diselenggarakan Posyandu untuk balita seperti, Penimbangan berat badan, penentuan status pertumbuhan, penyuluhan dan konseling, serta jika ada tenaga kesehatan Puskesmas dilakukan pemeriksaan kesehatan, imunisasi dan deteksi dini tumbuh kembang. Apabila ditemukan kelainan, segera dirujuk ke Puskesmas.

2. Keluarga Berencana (KB)

Pelayanan KB di Posyandu yang dapat diberikan oleh kader adalah pemberian kondom dan pemberian pil ulangan. Jika ada tenaga kesehatan Puskesmas dapat dilakukan pelayanan suntikan KB dan konseling KB. Apabila tersedia ruangan dan peralatan yang menunjang serta tenaga yang terlatih dapat dilakukan pemasangan IUD dan implant.

3. Imunisasi

Pelayanan imunisasi di Posyandu hanya dilaksanakan oleh petugas Puskesmas. Jenis imunisasi yang diberikan disesuaikan dengan program terhadap bayi dan ibu hamil.

4. Gizi

Pelayanan gizi di Posyandu dilakukan oleh kader. Jenis pelayanan yang diberikan meliputi penimbangan berat badan, deteksi dini gangguan pertumbuhan, penyuluhan dan konseling gizi, pemberian makanan tambahan (PMT lokal, suplementasi vitamin A dan tablet Fe. Apabila ditemukan ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK), balita yang berat badannya tidak naik 2 kali berturut-turut atau berada di bawah garis merah (BGM), kader wajib segera melakukan rujukan ke Puskesmas atau Poskesdes.

5. Pencegahan dan Penanggulangan Diare

Pencegahan diare di Posyandu dilakukan dengan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penanggulangan diare di Posyandu dilakukan melalui pemberian oralit. Apabila diperlukan penanganan lebih lanjut akan diberikan obat Zinc oleh petugas kesehatan.

2.1.6 Waktu Penyelenggaraan Posyandu

Posyandu diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Hari dan pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kesepakatan. Posyandu juga bisa dilaksanakan beberapa kali dalam sebulan jika memang dibutuhkan. Tempat penyelenggaraannya posyandu dapat dilakukan di rumah warga, pelataran rumah,

balai desa/kelurahan, balai RW/RT/dusun, atau tempat khusus yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2011).

2.2 Kunjungan Balita Ke Posyandu

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2011) kunjungan balita ke posyandu adalah datangnya balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan misalnya penimbangan, imunisasi, penyuluhan gizi, dan sebagainya. Kunjungan balita ke posyandu yang paling baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali per tahun.

Menurut Kemenkes RI tahun 2016 Kunjungan balita ke posyandu merupakan kunjungan yang dilakukan oleh ibu untuk memantau tumbuh kembang balita. Kunjungan balita ke posyandu yang dinyatakan baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali dalam setahun. Dalam hal ini kunjungan balita diberi batasan sebanyak 8 kali dalam satu tahun. Posyandu dengan frekuensi kunjungan balitanya kurang dari 8 kali pertahun dianggap masih rawan. Apabila frekuensi penimbangan sudah 8 kali atau lebih dalam satu tahun maka dianggap sudah cukup baik, akan tetapi frekuensi penimbangan tergantung dari jenis posyandu tersebut (Fk & Andalas, 2020).

2.3 Konsep Perilaku

Menurut Skinner (1983) dalam Notoatmodjo, (2007) Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar. Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni:

1. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas respon seseorang terhadap

stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut.

2. Perilaku terbuka

Perilaku apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain. Untuk mengidentifikasi masalah perilaku yang mempengaruhi status kesehatan seseorang, digunakan indikator perilaku seperti:

- a. Pemanfaatan pelayanan kesehatan (*utilization*).
- b. Upaya pencegahan (*preventive action*).
- c. Pola konsumsi makanan (*consumption pattern*).
- d. Kepatuhan (*compliance*).
- e. Upaya pemeliharaan kesehatan sendiri (*self care*).

Rendahnya angka partisipasi kunjungan ke Posyandu dapat dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam memanfaatkan pelayanan posyandu. Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1991) dalam Nursalam (2014:80) dalam Darmawan (2016) kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Sementara faktor perilaku (*behavior causes*) di pengaruhi oleh tiga faktor yakni:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dapat terwujud dalam bentuk usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, dan sebagainya.

2. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, transportasi, dan sebagainya.
3. Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dari faktor yang ada diluar individu dapat terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan, kelompok referensi, perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, peraturan atau norma yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak mau mengimunitas anaknya di Posyandu dapat disebabkan karena orang tersebut tidak atau belum mengetahui manfaat imunisasi bagi anaknya (*predisposing factor*), atau jarak rumah jauh dari tempat Posyandu (*enabling factor*). Sebab lain, mungkin karena para petugas kesehatan atau tokoh masyarakat lain disekitarnya kurang mendukung kegiatan Posyandu (*reinforcing factor*).

2.4 Sikap Ibu Terhadap Partisipasi Kunjungan Ke Posyandu

Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain:

- a. Pengalaman pribadi
- b. Orang lain
- c. Kebudayaan
- d. Media massa
- e. Faktor emosional

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Rohif (2017) sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

2. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan sebagai memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan sebagai seseorang memberikan tanggapan yang positif terhadap objek atau stimulus dalam arti memba hasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakini seseorang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya.

Sikap ibu terhadap kegiatan posyandu merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kegiatan posyandu. Sikap positif ibu dalam hal ini yaitu cenderung mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu, artinya mereka cenderung mengikuti kegiatan posyandu. Dan sikap negatif yaitu cenderung menolak kegiatan posyandu dan mereka cenderung untuk tidak mengikuti kegiatan posyandu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohif (2017) sikap ibu terhadap kegiatan posyandu salah satunya disebabkan oleh faktor usia ibu. Distribusi usia ibu menunjukkan sebagian besar ibu merupakan wanita pada usia produktif (20-35 tahun), dimana mereka telah mencapai tingkat kematangan motorik dan rasional. Kematangan rasional yang dimiliki responden membantu mereka untuk memahami tentang manfaat kegiatan posyandu bagi anaknya. Semakin baik pemahaman ibu tentang manfaat kegiatan posyandu, maka semakin positif sikap mereka terhadap kegiatan posyandu.

2.5 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu

2.5.1 Pekerjaan

Menurut (Kusma Ristanti & Iwan, 2020) status pekerjaan menjadi salah satu yang mempengaruhi perilaku ibu balita, karena kesibukan untuk bekerja, sehingga para ibu mengabaikan masalah pertumbuhan, perkembangan, dan masalah kesehatan pada balitanya yaitu dengan mengabaikan kunjungan ke posyandu. Sehingga bagi ibu pekerja memiliki pengaruh ketidakaktifan dalam kunjungan balita ke posyandu, hal ini dapat menyebabkan rendahnya frekuensi ibu yang memiliki balita untuk kunjungan ke posyandu akan berkurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murniati & Nurhayati, 2018) bahwa $p \text{ value} = 0,031$ sehingga nilai $p < \alpha 0,05$ sehingga dinyatakan H_0 di tolak H_1 diterima yang berarti ada hubungan pekerjaan ibu dengan minat kunjungan ibu ke posyandu balita.

2.5.2 Pengetahuan Ibu tentang Posyandu

Partisipasi masyarakat sebagai penerima pelayanan posyandu pada umumnya kurang antusias. Ibu-ibu yang datang ke Posyandu biasanya hanya memenuhi undangan dari Kader Kesehatan atau dari aparat desa bukan karena adanya kebutuhan untuk memonitor tumbuh kembang bayi/balitanya.

Terlebih banyak ibu-ibu yang beranggapan bahwa anaknya tetap sehat walaupun grafik berat badan di KMS tidak ada penambahan, atau makanan tambahan yang diterima dari Posyandu tidak ada perubahan yang berarti, sehingga banyak waktu yang terbuang di Posyandu dan lebih baik merawat bayinya dirumah (Suwanti & Wahyuni, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Djamil, 2017) bahwa p value = 0,027, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu balita dalam menimbang anaknya ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Way Panji Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016.

2.5.3 Aksesibilitas

Keaktifan masyarakat dalam posyandu untuk memeriksa balita secara rutin sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis seperti jarak dan kondisi jalanan menuju ke tempat pelayanan posyandu. Menurut teori Anderson R 1968 dan teori Lawrence Green 1980 menyatakan bahwa faktor enabling atau memungkinkan untuk seseorang berperilaku dilihat dari aksesibilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agnes et al., 2021) bahwa nilai p -value 0,002 ($p < 0,05$) yang bermakna ada hubungan jarak posyandu

dengan partisipasi ibu dalam penimbangan balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pardamean tahun 2020.

Aksesibilitas mengindikasikan keterjangkauan posyandu. Keterjangkauan yaitu mudah dijangkau atau tidaknya suatu tempat dengan menggunakan perhitungan jarak absolute dan jarak relatif. Jarak absolute merupakan jarak sebenarnya dari dari suatu tempat lainnya, sedangkan jarak relatif diukur dari pertimbangan tertentu misalnya, rute,waktu, biaya, kenyamanan (Nandaputera et al., 2019).

2.5.4 Dukungan Keluarga

Menurut UU NO.23 Tahun 2019 keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat mempunyai nilai strategis dalam pembangunan kesehatan, karena setiap masalah individu merupakan masalah keluarga dan seblaiknya. Kesehatan keluarga meliputi kesehatan suami, istri, anak, dan anggota lainnya (Saputra, 2020).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2019) menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan keluarga akan berperilaku untuk membawa anaknya ke Posyandu di bandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulan Ratna Dewi (2020) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang baik didapatkan dari anggota keluarga dan orang-orang yang ada dilingkungannya dimana jawaban paling banyak dengan jawaban selalu terdapat pada indikator dukungan informasional yaitu keluarga memberitahu pada ibu bahwa posyandu sangat bermanfaat bagi balita dan keluarga selalu mengingatkan jadwal posyandu kepada

ibu. Untuk kategori dukungan keluarga cukup disebabkan karena sebagian ibu balita jauh dengan orangtuanya, sehingga ibu balita dan suami saling mendukung dan mengingatkan tentang posyandu dan memperhatikan tumbuh kembang balitanya. Sedangkan untuk dukungan keluarga kurang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, suami maupun anggota keluarga lainnya, sehingga untuk saling mengingatkan pentingnya posyandu pun cukup terbatas.

2.5.5 Dukungan Tokoh Masyarakat

Dukungan tokoh masyarakat adalah dukungan yang diperoleh dari hubungan interpersonal yang mengacu pada kesenangan, ketenangan, bantuan manfaat, yang berupa informasi verbal yang diterima seseorang atau masyarakat dari tokoh masyarakat yang membawa efek perilaku (Akbar et al., 2015). Menurut teori Lawrence Green faktor penguat yang mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu balita salah satunya adalah dukungan tokoh masyarakat.

Dukungan tokoh masyarakat berpengaruh pada kelangsungan program posyandu, dimana para ibu merasa mendapat motivasi ekstrinsik yang baik dari para tokoh masyarakat (Setianingsih et al., 2021). Kegiatan Posyandu dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Karena itu dukungan tokoh masyarakat merupakan hal yang penting bagi keberadaan kegiatan Posyandu, jika tokoh masyarakat tidak ikut berpartisipasi/terlibat dalam kegiatan Posyandu ada kemungkinan bahwa masyarakat setempat tidak akan menggunakan Posyandu.

2.5.6 Dukungan Kader

Menurut teori Lawrence Green 1980 dukungan tenaga kesehatan seperti perawat, dokter, bidan dan kader kesehatan menjadi faktor penguat untuk seseorang berperilaku sehat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak et al., 2021) bahwa ada hubungan dukungan kader terhadap keaktifan ibu dalam membawa anaknya ke posyandu.

Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh (Dyah et al., 2015) bahwa adanya hubungan antara dukungan kader posyandu dengan kunjungan bayi dan balita ke posyandu Buah Hati di Desa Loa Janan Ulu wilayah kerja Puskesmas Loa Janan.

Dengan adanya bimbingan secara aktif dari kader maka ibu balita akan cenderung berperilaku kearah yang positif yaitu patuh berkunjung ke Posyandu pada tiap bulannya dan sebaliknya (Nia Novita Sari,2005)

2.6 Kajian Integrasi Keislaman

2.6.1 Kajian Integrasi Keislaman tentang Kecukupan Gizi

Islam sangat memperhatikan soal kesehatan dengan cara antara lain mengajak dan menganjurkan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan yang telah dimiliki setiap orang. Perhatian Islam terhadap anak tidak hanya dimulai setelah anak lahir, melainkan bahkan harus diberikan sejak kedua orang tuanya akan menikah. Anak merupakan harapan orang tua, oleh karena itu menjaga kesehatan anak merupakan hal yang penting untuk kelangsungan hidupnya. Menjaga kesehatan anak dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara membawa balitanya ke Posyandu.

Kunjungan balita ke posyandu adalah datangnya balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan misalnya penimbangan, imunisasi, penyuluhan gizi, dan sebagainya. Kecukupan gizi bagi anak sangat dibutuhkan, tidak hanya menyehatkan tetapi juga akan membantu meningkatkan kecerdasan anak.

Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah/2:233 yang berbunyi:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّزُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ابْتِئْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَأَنْفُوا اللَّهُ ۗ وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah/2:233).

Adapun asbabun nuzul pada ayat ini menjelaskan tentang hukum radha'ah, yang mana mempunyai hubungan sangat erat dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang nikah, thalaq serta hal lain yang berkaitan dengan hukum keluarga (pernikahan).

Pada tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini memberi petunjuk tentang kewajiban dan tanggung jawab seorang ibu. Ayat ini juga menceritakan bahwa seorang ibu menyusukan anak, bahkan bintang-bintang yang membesarkan anaknya dengan air susupun tidak menyerahkan kepada induk yang lain buat menyusukan anaknya, dan kalau penyusuan disia-siakannya, berdosa dia di hadapan Allah. Dijelaskan juga bahwa masa pengasuhan menyusukan itu yang sebaik-baiknya disempurnakan selama dua tahun. Dan kalau ada halangan yang lain, misalnya anak masih berusia enam bulan tetapi si ibu telah mengandung pula, bolehlah masa mengasuh anak yang telah ada itu dikurangi dari dua tahun, supaya anak yang masih dalam perut tidak tersusu (Hamka, 2015).

Berdasarkan tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa hendaklah seorang ibu menyusui anaknya selama dua tahun. Apabila ingin melakukan penyapihan kepada bayi tersebut maka agar dilakukan musyawarah terlebih dahulu atau kesepakatan antara ibu dan ayah dari si bayi agar tidak menjadi dosa. Jika ibu dan ayah si bayi melakukan perceraian maka wajib hukumnya bagi ayah dari bayi tersebut agar memberikan nafkah kepada ibu si bayi dengan cara yang tidak berlebih lebihan namun juga tidak kurang. Dan apabila ibu dari bayi tersebut berhalangan untuk memberikan penyusuan maka dapat diserahkan kepada pihak ayah dari bayi tersebut, tetapi pihak ayah dari bayi tersebut tidak harus menerima

penyerahan tersebut. Dan dapat dilakukan kesepakatan untuk melakukan penyusunan kepada wanita lain dengan memberikan upah yang pantas.

2.6.2 Kajian Integrasi Keislaman tentang Tanggung Jawab

Anak merupakan amanah yang harus dilindungi secara memadai, dan harus diberikan perawatan yang tepat agar mereka dapat tumbuh dengan sehat. Kedua orang tua ayah, terutama ibu mendorong pertumbuhan dan perkembangan bayi. Seperti yang dijelaskan di dalam firman Allah SWT QS. An-Nisa ayat 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS.An-Nisa/3:9)”.

Adapun asbabun nuzul dari surah ini yaitu ditujukan kepada orang-orang yang mendatangi orang sakit jelang kematiannya, agar mereka tidak membujuknya untuk mewasiatkan seluruh hartanya kepada orang lain sehingga tidak menyisakan sedikitpun bagi ahli waris. Dan tetap boleh berwasiat dengan batas maksimal sepertiga harta, dan bila mengkhawatirkan nasib anak keturunannya maka hendaknya ia mengurangi wasiatnya.

Pada Tafsir Al-Mishbah yang terdapat dalam (M.Quraish Shihab, 2002b) dijelaskan tafsir ayat 9 surah An-Nisa yaitu, dan orang-orang yang memberikan berbagai nasehat kepada pemiliknya, untuk membagi-bagikan hartanya kepada

orang lain agar anak-anaknya terlantar, bayangkan jika mereka akan meninggalkan mereka itu setelah kematian anak-anak yang lemah karena mereka masih muda atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatirkan tentang kesejahteraan atau penganiayaan terhadap mereka yang merupakan anak yang tidak berdaya. Dan jika mereka hidup dalam situasi yang sama, apakah mereka akan menerima nasehat yang mereka berikan? Tentu saja tidak! karena itu, bahwa mereka takut akan Tuhan atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. Oleh karena itu, barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya dengan sebaik-baiknya, menjauhi larangan-Nya dan mengucapkan kata-kata yang benar.

Dapat disimpulkan dari ayat tersebut yaitu apabila salah satu orang tua yang meninggal dunia dan masih memiliki balita, haruslah orang tua yang ditinggalkan balita tersebut memperhatikan setiap perkataan pada anak tersebut serta memperhatikan pendidikan dan kesehatannya seperti status gizinya yaitu dengan cara memberikan makanan yang bergizi serta hadir dalam kegiatan posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sehingga anak yang ditinggalkan orang tuanya tidak terlantar.

2.6.3 Kajian Integrasi Keislaman tentang Gotong Royong

Tidak hanya orang tua saja, kader Posyandu juga mempunyai peran yang cukup penting. Seorang kader posyandu harus memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk membantu orang lain dibidang kesehatan dan keinginan untuk mendapat pengetahuan tentang kesehatan, terutama anak dan ibu hamil, pengetahuan tentang tumbuh kembang balita, dan untuk meningkatkan kesehatan keluarga.

Allah SWT telah berfirman dalam QS.Al-Maidah/5:2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.

Adapun asbabun nuzul pada surah ini yaitu ketika Rasulullah saw bersama para sahabatnya berada di Hudaibiyah, mereka dicegah untuk tidak pergi ke baitullah oleh kaum kafir quraisy. Dan ayat ini kemudian turun untuk menegaskan bahwa para sahabat tidak diperkenankan untuk melakukan pembalasan dengan landasan permusuhan.

Dalam tafsir (M.Quraish Shihab, 2002a) pada surah Al-Maidah ayat 2 dijelaskan bahwa dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrowi. Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Ta’ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan al-birru (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah dinamakan dengan at-takwa. Dan Allah SWT melarang mereka tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram (Abdurahman & Ishaq, 2003).

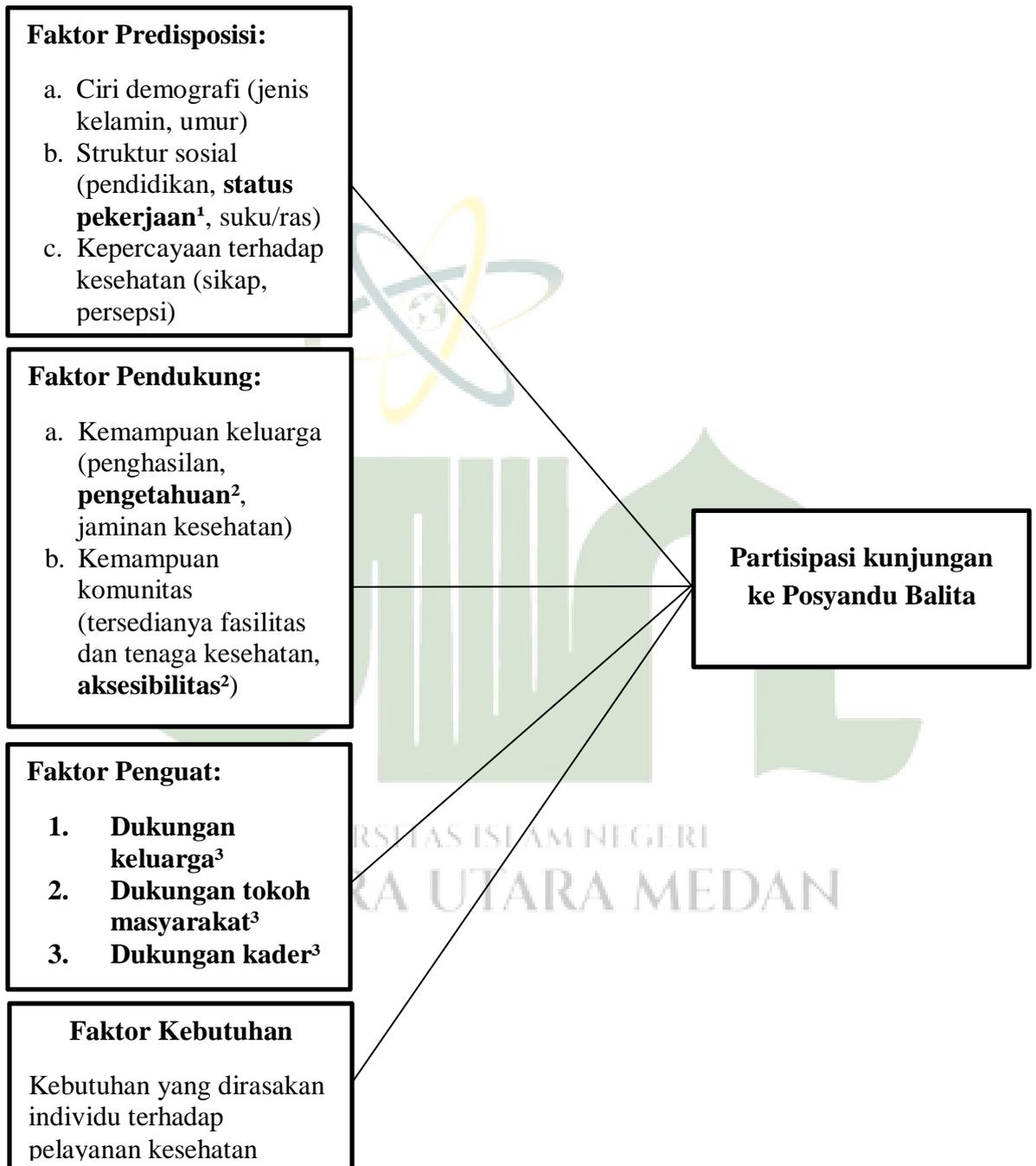
Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa Posyandu merupakan salah satu kegiatan yang menerapkan prinsip gotong royong. Hal itu dapat dilihat dengan partisipasi setiap kader Posyandu yang memiliki jiwa ingin saling tolong menolong. Hal ini membuat kegiatan Posyandu dapat berjalan dengan baik dan

terarah. Sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang sehat dan juga cerdas.

2.7 Kerangka Teori

Berdasarkan uraian dalam landasan teori, maka disusun kerangka teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kunjungan ke Posyandu menurut teori Andersen R (1968) dan teori Lawrence Green (1980) yaitu sebagai berikut:





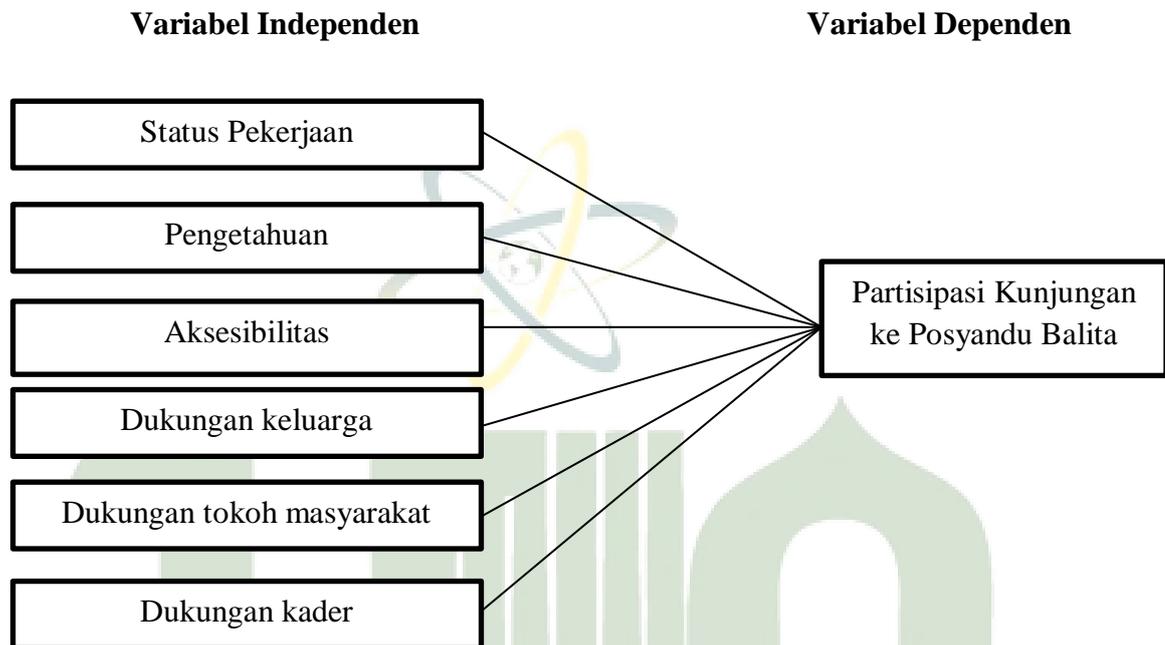
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi Teori Perilaku Andersen R (1968) dan Lawrence Green

(1980) ¹(Murniati & Nurhayati, 2018), ²(Djamil, 2017), (Agnes et al., 2021),

³(Dewi, 2020), (Setianingsih et al., 2021), (Simanjuntak et al., 2021)

2.8 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.9 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: ada pengaruh pekerjaan ibu terhadap kunjungan ibu ke posyandu balita.
2. Ha: ada pengaruh pengetahuan ibu terhadap cakupan kunjungan ibu ke posyandu balita.
3. Ha: ada pengaruh aksesibilitas terhadap cakupan kunjungan ibu ke posyandu balita.
4. Ha: ada pengaruh dukungan keluarga terhadap cakupan kunjungan ibu ke posyandu balita.
5. Ha: ada pengaruh pengaruh dukungan tokoh masyarakat terhadap cakupan kunjungan ibu ke posyandu balita.

6. Ha: ada pengaruh pengaruh dukungan kader terhadap cakupan kunjungan ibu ke posyandu balita.

